

Peran Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Penanganan Masalah Belajar Siswa

Raihanah Amni^{1*}, Husrin Konadi², Riska Rahmadewi³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Takengon, Takengon, Indonesia

e-mail: raihanahamni017@gmail.com, husrin.konadi92@gmail.com, rahmadewiriska@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: April 22, 2026

Revised: Juni 17, 2026

Accepted: Juni 20, 2026

Kata Kunci:

Bimbingan Konseling, Masalah Belajar, Motivasi Belajar, Prestasi Akademik, Siswa

Keywords:

Counseling Guidance, Learning Problems, Learning Motivation, Academic Achievement, Students

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran layanan bimbingan dan konseling (BK) terhadap penanganan masalah belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru BK, siswa yang mengalami masalah belajar, serta orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah belajar siswa meliputi rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi, kurangnya konsentrasi, serta kecemasan akademik. Layanan BK seperti konseling individual, bimbingan kelompok, dan layanan informasi berperan penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut. Konseling individual menjadi layanan yang paling efektif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan masalah secara mendalam. Efektivitas layanan BK dipengaruhi oleh kompetensi guru BK, keterbukaan siswa, serta dukungan orang tua dan lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa secara optimal.

This study aims to analyze the role of guidance and counseling (GC) services in overcoming students' learning difficulties. This research employs a qualitative approach with a case study method. The research subjects include guidance and counseling teachers, students experiencing learning difficulties, and parents. Data collection techniques consist of interviews, observations, and document analysis, while data analysis uses thematic analysis. The results indicate that students' learning problems include low learning motivation, difficulty in understanding learning materials, lack of concentration, and academic anxiety. Guidance and counseling services such as individual counseling, group guidance, and information services play an important role in addressing these problems. Individual counseling is considered the most effective service as it allows students to express their problems in depth. The effectiveness of GC services is influenced by the competence of counselors, students' openness, and support from parents and the school environment. The findings indicate that guidance and counseling services have a strategic role in improving students' learning abilities optimally.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Raihanah Amni,

Bimbingan konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Takengon

Jl. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.

Email: raihanahamni017@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah belajar merupakan isu penting dalam dunia pendidikan yang berdampak langsung terhadap pencapaian akademik siswa. Berbagai bentuk masalah belajar seperti rendahnya prestasi akademik, menurunnya motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, serta kecemasan dalam menghadapi ujian sering muncul pada berbagai jenjang pendidikan (Hattie, 2012). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Apabila tidak ditangani secara tepat, masalah belajar dapat menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Dalam sistem pendidikan, Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penanganan ketika masalah sudah muncul, tetapi juga sebagai upaya pencegahan agar masalah belajar dapat diidentifikasi sejak dini. Melalui proses identifikasi, asesmen, dan pemberian layanan yang tepat, guru BK membantu siswa memahami sumber kesulitan belajar serta mengembangkan strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Peran ini menjadikan BK sebagai komponen penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh.

Meskipun peran layanan BK telah diakui dalam sistem pendidikan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua sekolah mampu mengoptimalkan layanan BK secara sistematis dalam menangani masalah belajar siswa. Keterbatasan dalam proses identifikasi masalah, variasi layanan yang diberikan, serta efektivitas intervensi yang dilakukan masih menjadi kendala yang sering ditemukan. Selain itu, pemetaan jenis-jenis masalah belajar secara lebih terstruktur serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan layanan BK masih belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks empiris di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran layanan BK dalam mengatasi masalah belajar siswa. Kajian ini mencakup identifikasi jenis-jenis masalah belajar yang paling sering dialami siswa, analisis peran guru BK dalam proses identifikasi dan diagnosis, bentuk layanan yang diberikan, tingkat efektivitas layanan BK, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan layanan tersebut dalam praktik di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu jenis-jenis masalah belajar yang paling sering dihadapi siswa di sekolah, peran guru BK dalam mengidentifikasi dan mendiagnosis masalah belajar, jenis layanan BK yang digunakan dalam penanganan masalah belajar, efektivitas layanan BK dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas layanan tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis masalah belajar yang dominan di sekolah, menganalisis peran guru BK dalam proses identifikasi dan diagnosis masalah belajar, mendeskripsikan jenis layanan BK yang digunakan dalam penanganan masalah

belajar, mengevaluasi efektivitas layanan BK dalam membantu siswa mengatasi masalah belajar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas layanan BK di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait penanganan masalah belajar siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru BK dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan BK agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Secara kebijakan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan layanan BK di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang bersifat kompleks dan kontekstual, khususnya terkait peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi masalah belajar siswa (Creswell, 2014). Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif implementasi layanan BK pada satu setting sekolah secara spesifik, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai proses, bentuk layanan, serta dinamika penanganan masalah belajar siswa (Yin, 2014).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu orang guru Bimbingan dan Konseling (BK), lima siswa yang mengalami masalah belajar, serta lima orang tua dari siswa tersebut. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti pengalaman guru BK dalam menangani masalah belajar, variasi jenis masalah belajar yang dialami siswa, serta kesiapan subjek untuk terlibat dalam proses penelitian secara aktif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam yang dilakukan kepada guru BK, siswa, dan orang tua untuk menggali pengalaman, pandangan, serta proses penanganan masalah belajar dan layanan BK yang diterima. Kedua, observasi yang dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara guru BK dan siswa dalam proses layanan, termasuk aktivitas konseling yang berlangsung di lingkungan sekolah. Ketiga, analisis dokumen yang mencakup catatan konseling, laporan hasil belajar siswa, serta dokumen program layanan BK sebagai data pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan cara memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi yang terstruktur agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data yang telah dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai peran layanan BK dalam mengatasi masalah belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa masalah belajar yang dialami siswa menunjukkan pola yang relatif konsisten dan saling berkaitan antar aspek. Masalah yang paling dominan meliputi rendahnya motivasi belajar, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kurangnya konsentrasi selama proses pembelajaran, serta kecemasan dalam menghadapi ujian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hambatan belajar tidak hanya bersumber dari aspek akademik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa yang berdampak pada kesiapan belajar di kelas.

Selain itu, ditemukan pula permasalahan lain yang turut memperkuat kompleksitas masalah belajar siswa, seperti lemahnya kemampuan manajemen waktu, ketidakteraturan jadwal belajar di rumah, serta kebiasaan belajar yang kurang efektif. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki strategi belajar yang terstruktur, sehingga proses belajar cenderung bersifat reaktif dan tidak terencana. Akibatnya, siswa lebih sering belajar ketika menjelang ujian, yang kemudian memperburuk tingkat kecemasan dan menurunkan kualitas pemahaman materi.

Dalam konteks identifikasi masalah, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dilakukan melalui pendekatan yang bersifat komprehensif dan kolaboratif. Guru BK tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, tetapi mengintegrasikan berbagai data melalui observasi langsung di lingkungan kelas, komunikasi intensif dengan guru mata pelajaran, serta wawancara dengan siswa dan orang tua. Selain itu, data akademik siswa seperti nilai harian, hasil ujian, dan catatan perkembangan belajar digunakan sebagai dasar analisis untuk memperkuat proses diagnosis. Pendekatan ini memungkinkan guru BK memperoleh gambaran yang lebih objektif, menyeluruh, dan berbasis bukti dalam memahami permasalahan belajar siswa.

Terkait layanan yang diberikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menerapkan beberapa bentuk layanan, yaitu konseling individual, bimbingan kelompok, layanan informasi, serta konsultasi dengan orang tua. Setiap layanan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses penanganan masalah belajar siswa. Konseling individual menjadi layanan yang paling dominan digunakan karena memberikan ruang interaksi yang lebih personal, sehingga siswa lebih leluasa mengungkapkan permasalahan yang dialami secara mendalam. Dalam proses ini, guru BK dapat menggali faktor penyebab masalah secara lebih rinci serta membantu siswa merumuskan strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian besar siswa setelah mengikuti layanan BK. Perubahan tersebut terlihat pada peningkatan motivasi belajar, perbaikan kemampuan mengatur waktu belajar, serta peningkatan keterampilan dalam mengelola tekanan akademik. Beberapa siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan belajar di kelas dan konsistensi dalam mengerjakan tugas. Namun demikian, tingkat keberhasilan layanan BK tidak bersifat homogen,

karena dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi, seperti tingkat keterbukaan siswa dalam proses konseling, dukungan orang tua di rumah, serta kompetensi profesional guru BK dalam memilih dan menerapkan teknik layanan yang sesuai dengan karakteristik masalah siswa.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK sangat bergantung pada sinergi antara pendekatan profesional guru BK, partisipasi aktif siswa, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Tanpa kolaborasi yang kuat antar pihak tersebut, hasil layanan cenderung kurang optimal meskipun intervensi telah diberikan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan, khususnya dalam menangani masalah belajar siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK tidak hanya terbatas pada pemberian layanan konseling ketika masalah sudah muncul, tetapi juga mencakup fungsi identifikasi, asesmen, intervensi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, layanan BK dapat dipahami sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah belajar siswa bersifat kompleks dan multidimensional. Bentuk masalah yang muncul seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi, kurangnya konsentrasi, serta kecemasan akademik menunjukkan bahwa hambatan belajar tidak hanya bersumber dari aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan regulasi diri. Temuan ini memperkuat pandangan Hattie (2012) yang menekankan bahwa faktor-faktor seperti motivasi, self-regulated learning, dan strategi belajar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya dipandang sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang mengelola proses belajarnya sendiri.

Jika dikaitkan dengan teori psikologi pendidikan, temuan ini juga sejalan dengan konsep *self-determination theory* yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan kompetensi, keterhubungan sosial, dan otonomi. Rendahnya motivasi belajar yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum mampu memenuhi kebutuhan psikologis tersebut secara optimal dalam konteks pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar di kelas maupun di rumah.

Dalam aspek identifikasi masalah, peran guru BK dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan yang cukup komprehensif. Guru BK tidak hanya mengandalkan satu sumber data, tetapi menggunakan triangulasi melalui observasi, wawancara, serta analisis data akademik siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip asesmen dalam layanan BK modern yang menekankan pentingnya validitas data melalui berbagai sumber informasi. Gysbers & Henderson (2012) menegaskan bahwa layanan

BK yang efektif harus berbasis pada data (*data-driven counseling service*), sehingga setiap intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan aktual siswa.

Pendekatan triangulatif ini juga memperkuat akurasi dalam proses diagnosis masalah belajar. Misalnya, siswa yang menunjukkan penurunan prestasi akademik tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kemampuan kognitif, tetapi dapat disebabkan oleh faktor lain seperti masalah keluarga, kecemasan, atau kurangnya manajemen waktu. Dengan demikian, peran guru BK menjadi sangat penting dalam mengurai faktor-faktor penyebab yang bersifat kompleks dan saling berkaitan.

Terkait dengan layanan yang diberikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual menjadi layanan yang paling dominan dan efektif dalam menangani masalah belajar siswa. Konseling individual memberikan ruang yang lebih personal bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah yang dialami tanpa tekanan sosial dari teman sebaya. Myrick (2003) menjelaskan bahwa konseling individual merupakan proses interaktif yang memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*), memahami emosi, serta membangun strategi pemecahan masalah yang lebih adaptif.

Selain itu, dalam perspektif hubungan konseling, konseling individual juga memungkinkan terbentuknya *therapeutic relationship* antara konselor dan konseli. Hubungan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi, karena siswa akan lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang sebenarnya. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan motivasi belajar dan kemampuan regulasi diri siswa setelah mengikuti layanan konseling individual menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam konteks masalah belajar.

Namun demikian, efektivitas layanan BK tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pendukung lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti keterbukaan, kesadaran diri, dan kemauan untuk berubah. Siswa yang lebih terbuka dalam proses konseling cenderung menunjukkan perubahan yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang kurang kooperatif. Hal ini sejalan dengan konsep *client readiness* dalam konseling yang menyatakan bahwa keberhasilan intervensi sangat ditentukan oleh kesiapan individu untuk berubah.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Dukungan orang tua menjadi salah satu variabel penting dalam keberhasilan layanan BK. Orang tua yang memberikan perhatian terhadap proses belajar anak, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta berkomunikasi secara aktif dengan guru BK, cenderung menghasilkan perubahan perilaku belajar yang lebih stabil pada siswa. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dapat melemahkan dampak intervensi yang dilakukan di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem

lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, layanan BK tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus berada dalam sistem yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa layanan BK memiliki dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan penurunan kecemasan akademik siswa. Beberapa studi dalam bidang BK sekolah menengah menunjukkan bahwa intervensi konseling yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa, termasuk kemampuan manajemen waktu dan strategi belajar mandiri.

Namun, implementasi layanan BK dalam penelitian ini masih menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Keterbatasan waktu layanan menjadi salah satu hambatan utama, mengingat guru BK harus menangani jumlah siswa yang cukup besar. Kondisi ini menyebabkan intensitas layanan individual tidak dapat dilakukan secara optimal untuk seluruh siswa yang membutuhkan. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan beban administratif juga turut mempengaruhi efektivitas layanan BK di sekolah.

Keterbatasan lainnya adalah belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam proses layanan BK. Dalam beberapa kasus, komunikasi antara sekolah dan orang tua masih bersifat satu arah dan belum terbangun secara kolaboratif. Hal ini berdampak pada kurang sinkronnya strategi penanganan masalah belajar antara lingkungan sekolah dan rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah belajar siswa. Layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya pengembangan jangka panjang dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Namun demikian, efektivitas layanan tersebut sangat bergantung pada kualitas implementasi, kompetensi guru BK, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem layanan BK yang lebih terstruktur, peningkatan kompetensi profesional guru BK melalui pelatihan berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua. Dengan pendekatan yang lebih sistemik dan kolaboratif, layanan BK dapat berfungsi secara optimal tidak hanya dalam menyelesaikan masalah belajar, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas perkembangan akademik dan pribadi siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran sentral dalam proses identifikasi sekaligus penanganan masalah belajar siswa. Peran tersebut tidak hanya bersifat reaktif terhadap permasalahan yang muncul, tetapi juga preventif melalui upaya deteksi dini terhadap hambatan belajar yang dialami siswa. Dalam pelaksanaannya, guru

BK menggunakan berbagai bentuk layanan seperti konseling individual, bimbingan kelompok, layanan informasi, serta konsultasi dengan orang tua untuk membantu siswa memahami permasalahan yang dihadapi dan menemukan strategi penyelesaiannya secara lebih terarah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa layanan BK memiliki kontribusi yang cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan siswa dalam mengelola proses pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat pada perubahan sikap belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik, serta kemampuan mengatur waktu belajar secara lebih baik setelah mendapatkan layanan BK. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan layanan tidak bersifat seragam pada seluruh siswa, karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan psikologis, keterbukaan dalam proses konseling, serta kemauan untuk berubah.

Selain faktor internal, dukungan eksternal juga memiliki peran yang sangat menentukan dalam efektivitas layanan BK. Keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan pengawasan belajar di rumah, serta iklim lingkungan sekolah yang kondusif, menjadi faktor penting yang memperkuat hasil intervensi layanan BK. Ketika dukungan tersebut tidak optimal, maka proses perubahan perilaku belajar siswa cenderung berjalan lebih lambat.

Dengan demikian, optimalisasi layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah belajar siswa memerlukan sinergi yang kuat antara guru BK, siswa, orang tua, serta pihak sekolah. Kolaborasi ini menjadi kunci utama agar layanan BK tidak hanya bersifat insidental, tetapi mampu memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Myrick, R. L. (2003). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (4th ed.). Educational Media Corporation.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Amalia, R., & Sutirna. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 5(2), 45–52.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (2016). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Nurihsan, A. J. (2017). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Refika Aditama.